

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yakni peserta didik, dengan mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka agar dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif dalam menumbuhkan kembangkan potensi sehingga dapat mencapai potensi yang optimal. Pada dasarnya pendidikan sangat penting dalam kehidupan, pendidikan menjadikan hidup manusia lebih baik. Karena dalam berkata, bertindak dan apapun yang dilakukan oleh manusia tidak luput dari sisi pendidikan. Setiap individu membutuhkan pendidikan. Khususnya bagi generasi muda saat ini. Sementara ada beberapa orang menganggap pendidikan bukanlah hal yang utama. Bahkan, mereka tidak memprioritaskan pendidikan sebagai sumber penghidupan masa depan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hidayat et al., 2019).

Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan karakter, sikap, dan potensi diri secara optimal. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter dan

kepribadian yang positif. Dalam sistem pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan intelektual, emosional dan sosial peserta didik. Dengan demikian, sekolah membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam memastikan bahwa setiap peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan individu adalah konsep diri. Menurut Harlok konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu system pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya (Syahraeni et al., 2020).

Konsep diri juga berperan penting sebagai bagian diri yang dapat memahami kebutuhan dalam diri individu serta introspeksi terhadap kekurangan dan kelebihan atas dirinya secara obyektif. Konsep diri merujuk pada bagaimana seseorang memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri. Individu dengan konsep diri positif memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sikap optimis serta kemampuan untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan rasa rendah diri, kecemasan, dan bahkan menghambat pencapaian akademik serta sosial.

Di lingkungan sekolah, konsep diri menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan peserta didik. Berbagai situasi yang dihadapi peserta

didik, seperti tekanan akademik, pergaulan dan ekspektasi dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri mereka. Upaya untuk meningkatkan konsep diri peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam bidang pendidikan dan bimbingan konseling. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan layanan yang dapat membantu peserta didik mengatasi permasalahan tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu solusi yang relevan untuk mendukung perkembangan peserta didik, termasuk dalam meningkatkan konsep diri mereka. Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Kamaluddin, 2011). Layanan konseling kelompok menjadi salah satu metode yang efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan konsep diri yang positif. Menurut Prayitno (1999) konseling kelompok merupakan layanan konseling yang bertujuan untuk membahas dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh individu (R. Lestari et al., 2022). Dalam layanan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman orang lain dalam suasana yang aman dan mendukung. Konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi perasaan, sikap, dan keyakinan mereka, sehingga dapat meningkatkan pemahaman diri dan penerimaan diri.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam layanan konseling kelompok adalah teknik *Client Centered*, yang mana dalam pendekatan ini, konselor berfokus pada klien untuk membantu mereka menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Rogers (Corey 2010) mengemukakan bahwa teknik *Client Centered* merupakan pendekatan konseling yang berpusat pada klien untuk memecahkan masalahnya sendiri. Teknik ini menekankan pada pentingnya hubungan konseling yang hangat, empatik, dan non-direktif (Adesti, 2017). Teknik ini berfokus pada mendengarkan peserta didik secara empatik, memberikan dorongan positif tanpa penilaian, dan membangun hubungan yang mendukung agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan solusi atas permasalahan mereka. Dalam pendekatan ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga peserta didik merasa diterima tanpa syarat. Dengan demikian, peserta didik dapat dengan bebas mengeksplorasi diri mereka, mengungkapkan perasaan yang mendalam, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Teknik *client centered* juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui penerimaan diri yang lebih baik.

Namun, meskipun pendekatan *client centered* dalam konseling kelompok memiliki banyak kelebihan, penerapannya dalam meningkatkan konsep diri peserta didik masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang dapat memengaruhi efektivitas layanan ini. Selain itu, konteks budaya dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ditemukan banyak peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda konsep diri rendah. Mereka merasa malu dan kurang percaya diri untuk berbicara didepan kelas, bahkan saat diminta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini diperparah dengan kebiasaan teman sebaya yang sering mengkritik, mengejek, membuat siswa semakin ragu untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu, beberapa siswa mengaku merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya, yang dipengaruhi oleh standar kecantikan dan komentar negatif dari lingkungan sekitar. Rasa minder ini membuat mereka cenderung menarik diri dari pergaulan dan menghandari kegiatan sosial. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya konsep diri siswa adalah kurangnya dukungan dari keluarga dan guru (Rusdayanti et al., 2024). Di lingkungan rumah, beberapa siswa menghadapi pola asuh yang terlalu otoriter, dimana kritik lebih sering diberikan dari pada apresiasi terhadap usaha mereka. Di sekolah, guru cenderung lebih menegur kesalahan dibanding memberikan motivasi,, sehingga siswa merasa kurang dihargai (Padila, 2024). Kondisi ini diperparah oleh sistem ranking yang menonjolkan siswa berprestasi, membuat siswa lain merasa dirinya kurang mampu jika dibandingkan dengan teman-temannya. Fenomena ini menunjukkan perlunya upaya strategis untuk membantu siswa membangun konsep diri positif agar peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial (Ya'lu et al., 2024).

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian ilmiah dibawah judul **Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client Centered* Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik di SMA Negeri 3 Mandrehe.**

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Peserta didik mengalami kesulitan dalam membangun konsep diri yang positif
- 1.2.2 Peserta didik kurang percaya diri dalam berbagai aktivitas
- 1.2.3 Peserta didik merasa malu untuk berbicara di depan kelas
- 1.2.4 Peserta didik merasa tidak puas dengan penampilan fisik mereka
- 1.2.5 Peserta didik pesimis terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas
- 1.2.6 Peserta didik sulit menjalin pertemanan karena merasa dirinya tidak menarik
- 1.2.7 Peserta didik menunjukkan kecemasan dan keraguan terhadap kemampuan diri mereka.

1.3 Batasan Masalah

Masalah-masalah diatas tidak semua diteliti karena keterbatasan peneliti, melainkan akan memfokuskan diri untuk meneliti masalah-masalah berikut:

- 1.3.1 Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *client centered*(X)
- 1.3.2 Peningkatan Konsep Diri (Y)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan yakni “efektifkah Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client Centered* Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik di SMA Negeri 3 Mandrehe?”

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi seberapa besar efektif Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client Centered* Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik di SMA Negeri 3 Mandrehe”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait penerapan teknik *Client Centered* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan konsep diri peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan layanan konseling kelompok yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif.

1.6.2.2 Bagi Guru

Memahami pentingnya konsep diri dalam perkembangan peserta didik dan memperoleh wawasan baru tentang bagaimana mendukung peningkatan konsep diri melalui kerja sama dengan konseor sekolah.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Dapat merasakan manfaat langsung dari penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered*, sehingga mereka dapat mengembangkan konsep diri yang lebih positif, dan memperbaiki hubungan sosial.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Menjadi pijakan awal bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lanjutan terkait efektivitas berbagai teknik konseling dalam meningkatkan aspek psikologis peserta didik. Selain itu, peneliti dapat memperluas pemahaman tentang penerapan teknik *client centered* diberbagai konteks pendidikan.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman tentang penelitian ini, maka dijelaskan hal-hal yang akan diteliti berkenaan dengan pokok masalah penelitian sebagai berikut:

1. Konsep diri peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi peserta didik terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek-aspek diri fisik (pandangan terhadap tubuh dan penampilan), diri keluarga (hubungan dan dukungan dari keluarga), diri pribadi (keyakinan terhadap kemampuan dan potensi diri), diri moral-etik (kepatuhan pada nilai-nilai moral), dan diri sosial (kemampuan menjalankan hubungan sosial). Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen skala likert, dengan skor total menunjukkan tingkat konsep diri peserta didik.
2. Layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan konseling yang dilakukan pada siswa dengan menggunakan teknik *Client Centered* dalam meningkatkan konsep diri peserta didik. Layanan konseling yang dilakukan dalam bentuk kelompok, dimana konselor bertindak sebagai fasilitator yang menerapkan prinsip *Client Centered*. Teknik ini berfokus pada mendengarkan peserta didik secara empatik, memberikan dorongan positif tanpa penilaian, dan membangun hubungan yang mendukung agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan solusi atas permasalahan mereka.

3. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan layanan konseling kelompok *Client Centered* dalam meningkatkan konsep diri peserta didik, yang diukur dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* pada skala konsep diri. Efektivitas dinyatakan signifikan jika terdapat peningkatan secara statistik.